

Partisipasi Mahasiswa Pecinta Alam dalam Mengimplementasikan Karakter Nasionalisme (Studi Deskriptif Mahasiswa Pecinta Alam Krakatau Untirta)

Firdausy Honora; Dinar Sugiana Fitrayadi; Qotrun Nida
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Corresponding Author: **Dinar Sugiana Fitrayadi; Qotrun Nida**
E-mail: dinar.sugiana@untirta.ac.id ; nida@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi Mapala Krakatau selaku generasi muda melakukan hobinya sembari melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan peneliti memilih metode deskriptif untuk dapat menggambarkan permasalahan yang di alami selama proses mengimplementasikan karakter nasionalisme. Tempat yang dilakukan dalam penelitian ini yakni di Kampus Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang bertempat di Cilegon-Banten. Responden pada penelitian kali ini yakni Ketua Mapala Krakatau, Koordinator Mapala Krakatau dan Anggota Mapala Krakatau. Data dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kegiatan yang dilakukan Mapala Krakatau sangat beragam, dan untuk terlaksananya kegiatan tersebut dibutuhkannya partisipasi dan kerjasama dari setiap anggota dan pengurus. Partisipasi yang dilakukan bisa berupa memberikan ide atau gagasan, serta melaksanakan kewajibannya. Mapala Krakatau selaku generasi muda penerus bangsa juga harus dapat mempertahankan karakter nasionalismenya agar tidak menurun, mempertahankannya dengan cara melakukan kegiatan yang positif, dan pada saat melakukan kegiatan pastikan sudah memahami ilmunya, melaksanakan sesuai peraturan yang berlaku, tetap mematuhi kode etik dan SOP yang berlaku.

Kata Kunci: *partisipasi, mahasiswa pecinta alam, nasionalisme*

ABSTRACT

This study aims to find out how the participation of Mapala Krakatau as a young generation in carrying out their hobbies while carrying out their obligations as citizens. This study uses an approach with a descriptive method. The purpose of the descriptive method researchers is to be able to describe the problems that occur in nature during the process of implementing the character of nationalism. The location for this research is the Technical Campus of Sultan Ageng Tirtayasa University which is located in Cilegon-Banten. Respondents in this study were the Head of Mapala Krakatau, Coordinator of Mapala Krakatau and Members of Mapala Krakatau. The data from this study were obtained using interview, observation, and documentation techniques. The results showed that the forms of activities carried out by Mapala Krakatau were very diverse, and to carry out these activities required the participation and cooperation of each member and administrator. Participation can be in the form of ideas or ideas, as well as carrying out their obligations. Mapala Krakatau as the younger generation of the nation's successor must

also be able to maintain its nationalist character so that it does not decline, maintain it by carrying out activities that, and when carrying out activities ensure that they understand it, carry out according to applicable regulations, continue to comply with the applicable code of ethics and SOPs.

Keywords: *participation, nature lovers students, nationalism*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

Received: Jun 03 2021

Revised: Jun 29 2022

Accepted: Jun 29 2022

PENDAHULUAN

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan Indonesia yang patut disyukuri, Saputra, dkk (2017: 83-84). Keberagaman tersebut tentu memberikan dampak negatif dan positif bagi Indonesia. Dampak negatif yang terjadi ialah kurangnya sikap toleransi antar perbedaan satu dengan yang lainnya yang menyebabkan perpecahan suatu negara. Dan dampak positifnya yakni menjadi ciri khas bagi Indonesia, sehingga membuat kita semakin mencintai tanah air. Cinta tanah air atau nasionalisme.

Smith (2013: 13) beranggapan bahwa nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam Sutrisno (2016: 73-74) unsur-unsur nasionalisme Indonesia mencakup hal-hal seperti, Kesatuan (*unity*), Kebebasan (*liberty*), Kesamaan (*equality*), Kepribadian (*identity*). Pencapaian-pencapaian dalam sejarah yang memberikan inspirasi dan kebanggaan bagi suatu bangsa sehingga bangkit semangatnya untuk berjuang menegakkan kembali harga diri dan martabatnya di tengah bangsa.

Karakter nasionalisme tidak hanya dimiliki oleh kalangan masyarakat dan pelajar tetapi juga harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Mahasiswa yang selalu digadagadag sebagai kaum yang memiliki wawasan luas sehingga mampu memberi perubahan pada negaranya hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai *agent of change* dilihat dari kejadian sejarah lengsernya Presiden Soeharto pada tahun 1998. Dari kejadian tersebut masyarakat Indonesia menaruh harapan besar kepada mahasiswa sebagai penerus yang akan memimpin negaranya dengan lebih baik dari sebelumnya.

Namun pada kenyataannya karakter nasionalisme mahasiswa mengalami penurunan hal ini dilihat dari tindakan anarkis yang sering terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi menunjukkan semangat kebangsaan yang mulai menurun. Selain itu, mahasiswa Indonesia saat ini lebih tertarik kepada dunia luar dan menganggap budaya Indonesia itu kuno, dan budaya luar sebagai budaya yang modern, hal tersebut dilansir dari sbm.binus.ac.id (01 juli 2021). Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berpartisipasi dalam aktivitas yang diadakan oleh universitas selaku instansi atau melalui organisasi mahasiswa.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Pasal 13 dan 14, menjelaskan bahwa, mahasiswa berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan.” Organisasi yang dimaksud ialah Himpunan Mahasiswa (HIMA), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM) di tingkat fakultas, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Dewan Legislatif Mahasiswa (DLM), dan Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM), atau melakukan kegiatan yang diadakan oleh kampus seperti, sosialisasi/seminar, dan kegiatan lainnya sesuai dengan minatnya masing-masing guna meningkatkan karakter nasionalisme.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis mendapatkan satu UKM yang mewadahi kegiatan dan memiliki program kerja berkaitan dengan implementasi Karakter Nasionalisme, yaitu UKM Pecinta Alam (Mapala) Krakatau yang ada di kampus Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Cilegon Banten. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai partisipasi yang dilakukan oleh mahasiswa pecinta alam dalam mengimplementasikan karakter nasionalisme.

UKM Mapala Krakatau berdiri sejak 21 November 1987 yang memiliki beberapa bidang diantaranya *Rock Climbing* (Naik Turun Tebing), *Mountaineering* (Gunung, Hutan), *Rafting* (Arung Jeram), *Caving* (Susur Goa) dan Susur Hutan/ Lintas Rimba (Menguasai Navigasi). Masing-masing anggota bidang tersebut dilatih untuk menguasai dasar berdasarkan bidangnya. Mapala Krakatau memiliki 11 program kerja yang diadakan

dalam jangka pendek dan menengah. Selain itu Mapala Krakatau juga memiliki program kerja yang berkaitan dengan meningkatkan karakter nasionalisme seperti merayakan kemerdekaan Indonesia dan memperingati hari pahlawan dengan melakukan upacara pengibaran bendera merah putih bersama Mapala se-Banten.

Pengibaran bendera dengan ukuran raksasa (16x10 M) yang kibarkan di tebing dengan tema “Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme dan Peduli Lingkungan”, dimeriahkan dengan lomba dan bakti sosial guna mempererat tali silaturahmi. Mapala Krakatau memiliki program kerja jangka menengah lainnya seperti Kegiatan Nasional Kompetisi Olahraga Mapala, Donor Darah dan lain-lain.

Dari beberapa proker kegiatan di atas, Mapala Krakatau juga kadang kali mengalami hambatan mengenai perizinan dari lembaga sekitar, karena takut menyebabkan kerusakan lingkungan tersebut. Selain itu adanya Pandemi Covid-19 ini membuat beberapa kegiatan alam Mapala Krakatau mengalami penundaan. Hal ini merupakan partisipasi Mapala dalam mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan demi kepentingan bersama serta bertujuan untuk mengurangi jumlah kasus Covid-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 7-9), pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post positivian* yang sering juga disebut sebagai paradigma interpretatif (bersifat adanya kesan,

tafsiran) dan konstruktif, yang mengandung realitas sosial sebagai suatu yang *holistic/utuh*, kompleks, dinamis, penuh makna dan berhubungan gejala bersifat interaktif.

Pendekatan kualitatif lebih menekankan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna bukan generalisasi. Sedangkan menurut Nana Syaodih (2017: 96) pendekatan kualitatif memiliki dua tujuan yaitu, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe to explain*) (McMillan & Schacer, 2001) memiliki makna yang hampir serupa dengan demikian hal ini menguji atau memahami (*to examine or to understand*) dan menemukan atau menggambarkan (*to discover or to generate*).

Menurut Sugiyono (2016: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, ataupun kejadian peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara tersusun dengan fakta yang akurat, baik sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diteliti. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai sejauh mana anak muda melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mencintai tanah airnya sendiri sembari melakukan hobinya di alam bebas.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi,

wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu, analisis sebelum di lapangan, yakni Analisis yang dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan dilakukan untuk menemukan fokus penelitian. Serta Analisis data di lapangan model Miles dan Hunberman. Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2017: 246) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung dan terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan *membercheck*. Menurut Patton (Moleong, 2017: 330), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sugiyono (2019: 274) mengatakan bahwa triangulasi teknik menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selain itu, *MemberCheck* merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Tujuannya agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mapala Krakatau memiliki divisi, Panjat Tebing (*Climbing*), Susur Goa (*Caving*), Gunung Hutan (*Mountainering*), dan Olahraga Arus Deras (*Rafting*). Kegiatan Mapala Krakatau yang berkaitan dengan partisipasi dapat dilihat pada saat

kegiatan *mountereering* (gunung hutan). Mapala Krakatau bekerjasama dengan Mapala se-Banten untuk mengibarkan bendera merah putih raksasa di tebing ataupun gunung yang telah disepakati sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan rutin tiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Mapala Krakatau memiliki kegiatan rutin lainnya seperti Gema Merah Putih (GMP) yang bertujuan mengenalkan alam Indonesia ke cakupan lebih luas.

Kegiatan tersebut meliputi lomba panjat tebing, arung jeram, kegiatan olah raga lainnya dan dimeriahkan dengan donor darah, donasi, dan hiburan. Hal tersebut selaras dengan Arifin, dkk (2018) yang mengatakan bahwa; uniknya ketika menjelang 17 Agustus, hari kemerdekaan Indonesia, sudah dapat dipastikan puncak-puncak gunung di Indonesia terutama di Puncak Mahameru akan dipadati oleh para pendaki untuk melakukan upacara bendera.

Dalam melaksanakan kegiatan tersebut dibutuhkan kerjasama antar pengurus dan anggota. Keikutsertaan atau partisipasi Mapala Krakatau dapat dilihat dari bagaimana mereka menuangkan ide atau gagasannya, memberikan pendapatnya, meluangkan waktu dan tenaga, mengikuti setiap kegiatan besar maupun kecil, membantu satu dengan yang lainnya, dsb. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Verhangen dalam Theresia dkk (2014: 197) Partisipasi adalah suatu bentuk hubungan khusus yang berkaitan dengan kewenangan, tanggungjawab, dan manfaat. Partisipasi atau keikutsertaan seseorang tentu memiliki berbagai macam bentuk.

Berbagai bentuk partisipasi yang diberikan Mapala Krakatau tentu demi kepentingan dan keberhasilan bersama. Sehingga membuat kegiatan lebih cepat selesai, tidak menghabiskan waktu dan menghemat tenaga.

Partisipasi Mapala Krakatau merupakan salah satu cara mereka mengabdikan kepada masyarakat, sebab pada dasarnya Mapala Krakatau itu sendiri wadah yang bertujuan untuk mewadahi hobi anak muda dalam berkegiatan di alam sembari melaksanakan kewajibannya selaku warga negara Indonesia. Hal tersebut selaras dengan pernyataannya Duri (2015: 20) yang mengatakan bahwa Perkumpulan Pecinta Alam (PPA) hadir yang bertujuan mewadahi hobi positif di kalangan anak muda dan meningkatkan kecintaan terhadap alam dan seisinya dalam cakupan anggotanya dan masyarakat umum.

Pada saat berkegiatan di alam diperlukannya persiapan fisik, non fisik, logistik dan pakaian yang menunjang selama berkegiatan di alam. Selain itu juga harus sesuai dengan kaidah yang berlaku demi keselamatan seseorang dan juga keberlangsungan makhluk hidup lainnya, karena elemen satu dengan yang lainnya sangat berpengaruh.

Mapala Krakatau selaku generasi muda juga harus dapat mempertahankan karakter nasionalisme di tengah globalisasi yang semakin deras. Sebab pada dasarnya karakter itu sendiri merupakan sesuatu yang telah melekat pada setiap individu, dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sebagaimana yang dimiliki oleh anggota maupun

pengurus Mapala Krakatau, mereka memiliki karakternya masing-masing guna membedakan satu dengan yang lainnya.

Karakter dapat didefinisikan sebagai panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus membedakan orang yang satu dan yang lain Griek (dalam Zubaedi 2012: 9). Hal tersebut sejalan dengan pernyataannya Jamal Ma'mur Asmani, (2011) yang mengatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etik atau moral. Karakter memiliki kesamaan arti dengan moral. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Salah satu nilai-nilai karakter yakni nasionalisme, karakter yang mencerminkan kesetiiaannya seseorang terhadap negaranya. Mapala Krakatau sendiri memiliki kegiatan yang berkaitan dengan alam bebas, karena Mapala selaku manusia harus dapat menjaga, melindungi alam semesta beserta isinya, baik udara, tanah, air, tumbuhan, hewan dan manusia termasuk dirinya sendiri, demi keberlangsungan hidupnya. Kegiatan Mapala Krakatau dapat dikatakan berkaitan dengan karakter nasionalisme, dilihat dari bagaimana mereka menjaga alam beserta isinya, saling menghargai perbedaan dan melestarikan yang ada dll.

Kegiatan yang dilakukan oleh Mapala Krakatau secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa saling menjaga terhadap negara dan memperkenalkan kekayaan alam Indonesia kepada masyarakat luas. Hal tersebut sejalan dengan indikator nasionalisme, Agustarini dalam

Nurhayati (2013: 7) mengatakan bahwa sikap nasionalisme memiliki indikator yaitu: menjaga dan melindungi negara, sikap rela berkorban, Indonesia bersatu, melestarikan budaya Indonesia, cinta tanah air, bangga berbangsa Indonesia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Indikator di atas merupakan cerminan yang harus dimiliki oleh setiap warga negara terutama generasi muda selaku penerus bangsa harus memiliki jiwa semangat kebangsaan yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keamanan negaranya. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada saja generasi muda yang acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menyebabkan kurangnya rasa nasionalisme dikalangan generasi muda. Seperti, banyak generasi muda yang lebih memilih budaya luar dalam berpakaian, kecewa terhadap kinerja pemerintah, mengabaikan pendapat orang lain, arus globalisasi dan kemajuan teknologi, ditambah dengan adanya pandemi saat ini yang menyebabkan kegiatan langsung menjadi tidak langsung (*online*) sehingga kurangnya sosialisasi dll. Pernyataan tersebut dapat dipertegas dengan ungkapan Yani (2016) yang mengatakan bahwa penyebab nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda karena faktor internal dan faktor eksternal.

Maka dari itu Mapala Krakatau memiliki tujuan untuk membangkitkan dan mempertahankan semangat kebangsaan nasionalisme itu dengan cara menghargai hal kecil, seperti melakukan pertemuan rutin guna mempererat hubungan satu dengan yang lainnya, bertukar pikiran dan memberikan pendapat soal isu hangat yang terjadi, menghargai

perbedaan yang ada, saling peduli dan membantu jika ada yang mengalami kesulitan, mengajak teman sebaya untuk melakukan kegiatan yang positif, selain itu mengadakan pengibaran bendera merah putih guna memperingati hari kemerdekaan RI, serta melakukan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kebiasaan yang dimiliki Mapala Krakatau yaitu Roro Jonggrang, yaitu melakukan kegiatan di malam hari seperti membuat taman, membersihkan tempat ibadah dll. Selain itu, faktor lingkungan dan keluarga juga dapat berperan penting dalam mempertahankan nasionalisme. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Yani (2013) menjabarkan beberapa upaya untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda, diantaranya peran Keluarga, peran pendidikan dan Pemerintah

Pada saat berkegiatan di alam, Mapala sering kali mengalami kendala yang terjadi karena diri sendiri ataupun kendala seperti kekurangan dana, fasilitas, tenaga, peserta, perizinan, logistik, cedera saat melakukan kegiatan, ataupun cuaca bahkan gangguan binatang buas. Kendala yang sering terjadi yakni perizinan. Mapala Krakatau menjadi bagian dalam pengibaran bendera merah putih raksasa se banten yang dilakukan tiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan ini kadang kali mengalami kendala perizinan di masyarakat. Masyarakat takut jika lingkungannya tercemar karena pada saat mengibarkan bendera merah putih tentu membutuhkan pasukan yang cukup banyak.

Solusi yang dilakukan Mapala se Banten yaitu mengutus perwakilan

Mapala Krakatau meyakinkan masyarakat dan menjelaskan maksud dan tujuan serta membawa surat perizinan untuk melakukan kegiatan di wilayah tersebut. Dengan demikian masyarakat memberikan izin tentu dengan menerapkan protokol kesehatan yang berlaku.

Kemudian Covid-19 menjadi kendala bagi Mapala Krakatau karena beberapa kegiatan besar terpaksa diundur bahkan dibatalkan demi mematuhi kebijakan yang berlaku. Menjelang puncak peringatan HUT 17 Agustus, di berbagai tempat istana negara hingga balai desa di seluruh Indonesia, dilakukan perayaan. Namun adanya pandemi saat ini membuat tradisi agustusan itu juga berhenti karena wabah Covid-19, sehingga tidak adanya kemeriahan dan kesemarak. Lapangan-lapangan desa dan kabupaten yang setiap Agustus dipenuhi masyarakat untuk menonton lomba atau hiburan menjadi lengang akibat dilarang berbagai macam bentuk kerumunan.

Namun dengan adanya kendala yang terjadi, justru membuat Mapala Krakatau lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Jika terjadi hal yang tidak diinginkan Mapala Krakatau segera melakukan pertolongan pertama (P3K) pada korban. Tujuan P3K untuk memberi perawatan sementara sebelum dilarikan ke rumah sakit dan ditangani oleh dokter.

Selain itu Mapala Krakatau meminta bantuan kepada orang lain ataupun Tim SAR dalam upaya menyelamatkan korban. Menurut Margareta dan Cecep (2014) dalam menangani korban dengan bersikap tenang, tidak tergesa-gesa, perhatikan

korban, berhati-hati. Perhatikan pernapasan korban, jika pernapasannya tersengal-sengal, terganggu, ataupun terhenti, hentikan pendarahan apabila terjadi, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kematian. Dalam menangani korban tentu dengan prosedur yang berlaku, agar tidak membahayakan korban tersebut.

Sebagaimana yang telah disahkan oleh Gladian IV, 1974 dalam Yuniarti 2020 (24-25) Kode Etik Pecinta Alam Indonesia sebagai berikut:

- Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa alam beserta isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- Pecinta Alam Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia sadar akan tanggung jawab Kepada Tuhan, Bangsa dan Tanah Air.
- Pecinta Alam Indonesia sadar bahwa pecinta alam adalah sebagai makhluk yang mencintai alam sebagai anugerah Yang Maha Esa.

Berdasarkan pemaparan di atas dan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti perlu memperhatikan antisipasi yang dilakukan jika Mapala Krakatau mengalami hambatan saat berkegiatan di alam.

KESIMPULAN

Mapala Krakatau memiliki kegiatan seperti, Panjat Tebing (*Climbing*), Susur Goa (*Caving*), Gunung Hutan (*Mountaineering*), dan Olahraga Arus Deras (*Rafting*). Selain itu, Mapala Krakatau juga memiliki kegiatan rutin tiap tahunnya seperti melaksanakan pengibaran bendera merah putih raksasa yang dilakukan oleh Mapala se-Banten guna memperingati hari Kemerdekaan RI,

kegiatan GMP (Gema Merah Putih) yaitu lomba lintas alam guna memperkenalkan alam Indonesia ke cakupan lebih luas dan meningkatkan karakter nasionalisme.

Kegiatan-kegiatan tersebut akan terlaksana apabila adanya partisipasi yang didasari oleh kesadaran tiap individu. Hal tersebut bisa dilihat saat memberikan ide atau gagasannya, ikut serta dalam mengambil keputusan. Kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan karakter nasionalisme seseorang.

Dalam upaya mempertahankan nasionalisme di kalangan generasi muda, Mapala Krakatau memiliki caranya sendiri dalam mengupayakan nasionalisme melalui kebiasaan Roro Jonggrang, yakni kegiatan di malam hari seperti membuat taman, membersihkan tempat ibadah, berbagi ke sesama manusia, saling membantu disaat mereka membutuhkan bantuan dll.

Namun, kegiatan-kegiatan tersebut memiliki hambatan seperti perizinan, Covid-19, cuaca, fisik, mental, keterbatasan fasilitas, dana dan tenaga yang sering kali di alami oleh Mapala Krakatau. Dengan demikian Mapala Krakatau mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Solusi yang didapatkan yaitu menyediakan pasokan lebih dalam membawa logistik dan bahan makanan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan agar memudahkan dalam berkegiatan, serta cek ulang barang bawaan sebelum dibawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hakim, Suparlan, Dkk. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Konteks Indonesia*. Malang: UM Press

- Amelia, Miya. (2019). Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Partai Politik. *Skripsi*. FKIP Untirta
- Anwar, Chairul. (2014). Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habituasi. Vol.14. No.1. *Jurnal Studi Keislaman*. 160.
- Arif, Azizil. (2019). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arofah, Norwegia Rohmawati. (2019). Pengaruh Civic Knowledge Dan Civic Disposition Terhadap Penyiapan Mahasiswa Menjadi Warga Negara Global Di Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Belladonna, Poppy Aprilio Dan Anggraeni Selly Novia. (2019). Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Indonesia. Vol.3. No.2. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 205.
- Desmawangga, Christopher. (2013). Studi Tentang Partisipasi Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara Dalam Organisasi Kemahasiswaan Di FISIP Universitas Mulawarman. *Jurnal Administrasi Negara* Vol. 1. No.2.
- Faozan Tri Nugroho (2021). *Macam-Macam Bentuk Nasionalisme Lengkap Beserta Penjelasan, Ketahui Tujuan dan Ciri-Cirinya*. Diakses dari <https://www.bola.com/ragam/read/4560026/macam-macam-bentuk-nasionalisme-lengkap-beserta-penjelasan-ketahui-tujuan-dan-ciri-cirinya>,
- Hendriansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Heru Margianto (2019). *Pentingnya Nasionalisme di Era Modern*. Diakses dari <https://fisib.unpak.ac.id/berita/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern>,
- Hidayat, Muhamad Ridzi dan Masykur, Achmad Mujab. (2017). Pengalaman Menjalani Ekspedisi Internasional. *Jurnal Empati* Vol.6. No.4.
- Hidayatun (2015). *10 Kegiatan Outdoor yang Sering Dilakukan Para Pecinta Alam Indonesia*. Diakses dari <https://hidayatn788.wordpress.com/2015/02/02/10-kegiatan-outdoor-yang-sering-dilakukan-para-pecinta-alam-indonesia/amp/>,
- Kartikasari, Fanty. (2017). Kemelekan dan Partisipasi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Universitas Airlangga. *Jurnal Unair*. Vol.6. No.3.
- Koesoema, Doni. (2015). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius
- Kurniawan, Machful Indra. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. Vol.4. No.1. *Jurnal Pedagogia*. 42-44.

- Marina, Rizka dan Dewi, Susi Fitria. (2018). Partisipasi Mahasiswa Dalam Berorganisasi Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Vol.1. No.2. *Jurnal Civic Education*. 171-172.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nisa, Nida Ainun. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo, Retno Jannette. (2018). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Menegembangkan Karakter Nasionalisme. *Skripsi*. FKIP Untirta
- Rangga Wicaksono (2021). *Lunturnya Rasa Nasionalisme di Kalangan Pelajar Hingga Mahasiswa*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/rangga13651/60bc7c3fd541df0d66054272/lunturnya-rasa-nasionalisme-di-kalangan-pelajar-hingga-mahasiswa>,
- Ratna Sanjiyanti (2017). *Nasionalisme Mahasiswa*. Diakses dari [https://www.kompasiana.com/amp/makhunzi/nasionalisme-](https://www.kompasiana.com/amp/makhunzi/nasionalisme-mahasiswa_596201277cb86405b17d6372)
- Putri Radila (2019). *Empat strategi meningkatkan nasionalisme di kalangan generasi muda*. Diakses dari <https://www.ganto.co/berita/3708/empat-strategi-meningkatkan-nasionalisme-di-kalangan-generasi-muda.html>,
- Trianto, Pramudya Kurniawan dan Kartikasari, Maya Mustika. (2019). Tingkat Nasionalisme Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Oni-Giri Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Vol.7. No.2. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 332.
- Yuniarti, Desak Made. (2020). *Konsep Tri Karana Bagi Anak Usia Dini*. Batu: Literasi Nusantara.